



POTENSI EKOWISATA BERBASIS BUDAYA DI DESA SADE, KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Wafik Aziza¹, Anggun Hidayah Putri², Arif Paeruzza Ramdan³, Aqil Al-Munawar⁴, Djikrul Rahmat⁵, Andi Ahmad Al-Muqarrom⁶, Muhammad Aget Penemuan⁷, Suhadah⁸

azizawafik918@gmail.com¹, anggunhidayah05@gmail.com², paeruzaarif@gmail.com³, aqilalmunawar117@gmail.com⁴, raditginanjar377@gmail.com⁵, andiahmadalmuqarrom@gmail.com⁶, akadiaget2004@gmail.com⁷, suhadah@ummat.ac.id⁸

Universitas Muhammadiyah Mataram

Abstrak: Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata berbasis budaya. Desa ini terkenal dengan tradisi masyarakat suku Sasak yang masih terjaga, arsitektur rumah adat, seni tenun, serta berbagai ritual budaya yang menjadi daya tarik wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekowisata berbasis budaya di Desa Sade dan mengidentifikasi faktor pendukung serta tantangan dalam pengelolaannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi budaya Desa Sade mencakup warisan tradisi, seni, dan kearifan lokal yang mendukung pengembangan ekowisata. Selain itu, pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan melestarikan budaya setempat. Namun, tantangan seperti modernisasi dan kurangnya infrastruktur pendukung perlu diatasi untuk menjaga keberlanjutan ekowisata di desa ini.

Kata Kunci: Ekowisata, Budaya, Desa Sade, Suku Sasak, Lombok Tengah, Wisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia dengan keberagaman budaya dan kekayaan alamnya, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu destinasi yang menarik perhatian adalah Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat¹. Pulau ini menawarkan pesona alam yang menakjubkan, serta kekayaan budaya yang unik, salah satunya adalah Desa *Sade*. Sebuah desa tradisional Sasak yang terletak di Lombok Tengah, dikenal dengan rumah-rumah adatnya yang terbuat dari bambu dan anyaman. Keunikan arsitektur dan kehidupan masyarakatnya yang masih mempertahankan tradisi leluhur menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, desa ini juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan keaslian budayanya di tengah arus modernisasi².

Ekowisata berbasis budaya memiliki konsep yang menggabungkan pelestarian lingkungan dengan pelestarian kebudayaan. Desa *Sade*, yang terletak di Lombok Tengah, merupakan salah satu destinasi budaya yang merepresentasikan kehidupan

¹ Setyanto and Winduwati, "Diseminasi Informasi Terkait Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dan Budaya Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat)."

² Timur, "JURNAL PENGABDIAN DOSEN."

tradisional suku Sasak. Desa ini menarik perhatian wisatawan karena keaslian budayanya yang tetap terjaga di tengah derasnya arus modernisasi. Salah satu ciri khas Desa *Sade* adalah rumah adatnya yang dibangun dari bahan alami seperti bambu, kayu, dan atap alang-alang, yang mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam³. Sebagai bagian dari tradisi leluhur, penduduk desa memiliki kebiasaan unik membersihkan lantai rumah mereka dengan kotoran sapi, karena kepercayaan bahwa kotoran sapi dianggap suci dan mampu membawa keberkahan.

Penting untuk dicatat bahwa ekowisata tidak hanya sekedar menarik wisatawan, namun juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dalam konteks Desa *Sade*, ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat yang selama ini mengandalkan pertanian dan kerajinan tangan⁴. Dengan menjadikan budaya sebagai daya tarik utama, masyarakat dapat mengembangkan usaha-usaha kecil dan menengah yang berbasis pada produk-produk lokal, seperti kerajinan tenun ikat, makanan khas, dan pakaian adat. Hal ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hal ini.

Namun, meskipun potensi ekowisata berbasis budaya di Desa *Sade* sangat besar, tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya tidak bisa dianggap remeh. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta kebudayaan⁵. Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang dapat berdampak pada kerusakan lingkungan, seperti sampah, polusi, dan penurunan kualitas sumber daya alam. Oleh karena itu, pengelolaan yang bijak dan terencana diperlukan untuk itu.

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai potensi wisata budaya di Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan keunikan budaya yang kuat seperti Desa *Sade*, Lombok Tengah, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu digali lebih dalam. Salah satu kesenjangan utama adalah kurangnya penelitian yang secara spesifik mengukur dampak ekonomi dari ekowisata berbasis budaya terhadap masyarakat lokal. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada aspek kualitatif, seperti pemahaman masyarakat tentang pariwisata dan perubahan sosial budaya yang terjadi. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji keberlanjutan model ekowisata berbasis budaya dalam jangka panjang. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, dinamika sosial budaya, dan persaingan antar destinasi wisata juga perlu dipertimbangkan dalam penelitian lebih lanjut.

Kesenjangan lainnya adalah kurangnya penelitian yang mengevaluasi efektifitas berbagai strategi pengembangan ekowisata berbasis budaya. Penelitian-penelitian sebelumnya seringkali lebih bersifat deskriptif, menggambarkan kondisi eksisting tanpa memberikan rekomendasi yang konkret. Padahal, diperlukan evaluasi yang komprehensif terhadap berbagai program dan kebijakan yang telah diterapkan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Terakhir, masih terbatasnya penelitian yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses penelitian. Padahal, masyarakat lokal adalah pihak yang paling memahami kondisi dan kebutuhan mereka sendiri, sehingga melibatkan mereka secara aktif dalam penelitian akan menghasilkan data yang lebih relevan dan bermakna.

³ Setyanto and Winduwati, "Diseminasi Informasi Terkait Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dan Budaya Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat)."

⁴ Kaihatu, Dutha, and Pranata, "Model Ekowisata Di Kalangan Milenial."

⁵ Pengembangan et al., "Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan."

Dalam rangka mewujudkan potensi ekowisata berbasis budaya di Desa *Sade*, kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta sangat diperlukan. Masing-masing pihak harus saling mendukung dan bekerja sama agar tujuan pengembangan ekowisata dapat tercapai secara optimal. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Dengan demikian, Desa *Sade* akan menjadi contoh sukses dalam integrasi pariwisata, budaya, dan lingkungan dalam satu kesatuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi potensi dan tantangan ekowisata di Desa *Sade*. Lokasi penelitian terfokus pada Desa *Sade*, Lombok Tengah, dengan subjek penelitian yang meliputi tokoh adat, pengrajin tenun dan pelaku wisata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci untuk memahami pandangan mereka mengenai pengembangan ekowisata. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan wisata dan interaksi masyarakat. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung analisis. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan makna yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan di Desa *Sade*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata Berbasis Kerajinan Tenun Tradisional di Desa Sade

Desa *Sade* terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat⁶. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa tradisional suku Sasak yang tetap mempertahankan adat dan budayanya di tengah perkembangan zaman. Secara geografis, Desa *Sade* memiliki akses yang strategis karena berada di jalur utama menuju destinasi wisata populer seperti Pantai Kuta Mandalika.

Masyarakat Desa *Sade* sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pengrajin kain tenun tradisional. Kehidupan sehari-hari mereka sangat erat dengan adat dan tradisi, termasuk ritual keagamaan, upacara adat, serta gaya hidup yang ramah lingkungan⁷. Keunikan budaya yang menjadi daya tarik utama wisatawan mencakup:

1. Rumah Adat Bale Tani: Rumah tradisional yang terbuat dari bambu, alang-alang, dan tanah liat, mencerminkan kearifan lokal dalam arsitektur.
2. Tradisi Menenun: Aktivitas menenun kain songket dilakukan oleh para wanita sebagai warisan budaya yang terus dilestarikan.
3. Ritual Adat: Berbagai upacara tradisional seperti *nyongkolan* dan *peresean* (adu ketangkasan menggunakan tongkat) sering diselenggarakan, menarik perhatian wisatawan

⁶ Adrian and Resmini, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah."

⁷ Muaini and Zainudin, "Nilai Religi Arsitektur Rumah Adat Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah."



Gambar.1 Desa Sade

Gambar.1 Desa Sade menjadi destinasi populer bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Data menunjukkan bahwa wisatawan dari luar negeri terus berdatangan dari berbagai penjuru, terutama dari negara-negara Eropa, Australia, dan Asia Timur. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi Desa Sade signifikan. Sektor pariwisata di Desa Sade memberikan kontribusi ekonomi lokal yang signifikan, terutama kerajinan tangan seperti tenun ikat yang dibuat secara tradisional oleh perempuan desa menjadi daya tarik tersendiri⁸. Ditambah lagi, pertunjukan kesenian berupa tarian tradisional yang kerap digelar pada acara adat semakin memperkuat pesona budaya Desa Sade. Potensi budaya ini menunjukkan bahwa Desa Sade tidak hanya layak dilestarikan, tetapi juga memiliki nilai besar dalam mendukung pengembangan ekowisata. Dengan pengelolaan yang tepat, Desa Sade dapat menjadi contoh sukses integrasi budaya lokal dalam konsep pariwisata berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tantangan Infrastruktur dan Keterbatasan Promosi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Desa *Sade* adalah infrastruktur yang kurang memadai. Jalan menuju desa sering kali sempit dan kurang terawat, sehingga menyulitkan akses wisatawan, terutama pada musim hujan. Fasilitas umum seperti tempat parkir, toilet, dan pusat informasi wisata juga masih terbatas, yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Selain itu, promosi Desa *Sade* sebagai destinasi ekowisata berbasis budaya masih belum optimal. Meskipun desa ini memiliki daya tarik yang unik, kampanye pemasaran belum menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama melalui media digital. Hal ini membuat potensi besar Desa *Sade* kurang terekspos di pasar global. Keterbatasan promosi ini juga berdampak pada rendahnya kesadaran wisatawan potensial tentang keunikan budaya dan tradisi Desa *Sade*⁹.

Ekowisata berbasis budaya membawa risiko komersialisasi budaya, yang menjadi ancaman bagi pelestarian tradisi Desa *Sade*. Meningkatnya jumlah wisatawan dapat memicu perubahan pada adat dan kebiasaan masyarakat, terutama jika pengelolaan wisata tidak dilakukan dengan bijak¹⁰. Contohnya, ritual adat yang seharusnya sakral berpotensi kehilangan esensinya ketika ditampilkan semata-mata sebagai hiburan wisata. Selain itu, generasi muda cenderung tergoda untuk meninggalkan tradisi lokal karena tergiur dengan peluang ekonomi yang lebih modern. Tekanan untuk memenuhi permintaan wisatawan juga bisa menyebabkan perubahan pada produk budaya, seperti penggunaan bahan sintetis dalam kain tenun yang merusak nilai otentik produk tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyeimbangkan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya.

⁸ Desa and Sasak, "3 1,2,3."

⁹ ARANI, "Laporan Hasil Penelitian Agribisnis."

¹⁰ Ismayanti, "Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar)."

Selain itu juga, Desa *Sade* memiliki peluang besar untuk berkembang lebih jauh dengan adanya dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Pemerintah daerah dapat memainkan peran penting melalui peningkatan infrastruktur, seperti pembangunan akses jalan yang lebih baik dan penyediaan fasilitas wisata yang memadai. Selain itu, program pelatihan untuk masyarakat lokal dalam manajemen pariwisata juga dapat meningkatkan kualitas layanan wisata. Di sisi lain, sektor swasta dapat berkontribusi melalui investasi di bidang pariwisata, seperti mendirikan pusat informasi atau bekerja sama dengan komunitas lokal dalam promosi. Adanya program pemerintah seperti "Desa Wisata Mandiri" juga membuka peluang Desa *Sade* untuk mendapatkan pendanaan dan bimbingan teknis. Dengan sinergi antara berbagai pihak, Desa *Sade* dapat semakin dikenal sebagai destinasi unggulan.

Potensi Pasar Wisatawan Ekowisata Berbasis Budaya

Pasar wisatawan yang tertarik pada ekowisata berbasis budaya terus berkembang, terutama di kalangan wisatawan asing yang mencari pengalaman otentik¹¹. Tren pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan memberikan peluang besar bagi Desa *Sade* untuk menarik lebih banyak wisatawan. Para wisatawan ini cenderung menghargai pengalaman yang memberikan wawasan budaya, seperti belajar menenun atau mengikuti ritual adat. Dengan keunikan budaya dan keramahan masyarakatnya, Desa *Sade* memiliki potensi untuk menjadi destinasi unggulan di Indonesia. Wisatawan dari negara-negara seperti Jepang, Eropa, dan Australia menunjukkan minat tinggi terhadap destinasi budaya yang otentik. Selain itu, kemajuan teknologi memungkinkan desa ini untuk memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens global. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas cakupan pasar wisatawan, baik domestik maupun internasional.

Perbandingan dengan Studi Serupa di Wilayah Lain

Ekowisata berbasis budaya di Desa *Sade* dapat dibandingkan dengan beberapa destinasi serupa di Indonesia, seperti Desa Penglipuran di Bali dan Desa *Baduy* di Banten¹². Ketiganya memiliki karakteristik unik, tetapi terdapat kesamaan dan perbedaan dalam pengelolaan dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Desa Penglipuran, misalnya, dikenal sebagai salah satu desa terbersih di dunia, yang menarik perhatian wisatawan melalui penataan desa yang rapi dan suasana adat Bali yang masih terjaga. Keberhasilan Desa Penglipuran sebagian besar didukung oleh infrastruktur yang baik dan program promosi yang terorganisir, berbeda dengan Desa *Sade* yang masih menghadapi tantangan infrastruktur.

Di sisi lain, Desa *Baduy* di Banten memiliki pendekatan unik terhadap ekowisata berbasis budaya, dengan menonjolkan gaya hidup sederhana dan larangan modernisasi. Wisatawan yang berkunjung ke Desa *Baduy* sering kali mencari pengalaman mendalam tentang kearifan lokal, meskipun dengan akses yang cukup menantang. Sama seperti Desa *Sade*, Desa *Baduy* juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kunjungan wisatawan dan pelestarian adat istiadat. Namun, Desa *Baduy* menunjukkan keberhasilan dalam melibatkan masyarakat lokal untuk mengatur kunjungan wisata secara mandiri, sehingga tradisi tetap terjaga tanpa intervensi berlebihan dari luar.

Dari segi promosi, Desa Penglipuran telah berhasil memanfaatkan media digital untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun

¹¹ Timur, "JURNAL PENGABDIAN DOSEN."

¹² Ismayanti, "Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar)."

mancanegara¹³. Kampanye pariwisata melalui platform seperti Instagram dan YouTube membuat desa ini lebih dikenal luas. Sebaliknya, Desa *Sade* masih kurang dalam pemanfaatan media digital, yang menjadi tantangan dalam memperluas daya tarik globalnya. Keberhasilan Desa Penglipuran dalam promosi ini dapat menjadi inspirasi bagi Desa *Sade* untuk mengembangkan strategi serupa, seperti dengan membuat konten visual tentang keindahan desa dan tradisi menenun yang unik.

Namun, Desa *Sade* memiliki keunggulan tersendiri dalam tradisi kain tenun yang tidak dimiliki oleh Desa Penglipuran atau Desa *Baduy*. Kain tenun Desa *Sade* dapat dijadikan komoditas budaya sekaligus ekonomi yang menarik wisatawan. Jika dibandingkan, Desa *Sade* memiliki potensi untuk memadukan pengalaman budaya dengan produk ekonomi kreatif secara lebih intens. Dengan belajar dari model Desa Penglipuran dalam pengelolaan desa wisata dan pendekatan pelestarian budaya ala Desa *Baduy*, Desa *Sade* dapat mengoptimalkan potensinya menjadi destinasi ekowisata berbasis budaya yang lebih kompetitif di Indonesia.

KESIMPULAN

Desa *Sade* di Lombok Tengah berpotensi besar menjadi destinasi ekowisata budaya unggulan. Kekayaan budaya Sasak, seperti rumah adat Bale Tani, tenun songket, serta ritual nyongkolan dan peresean, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Lokasinya yang strategis, di jalur menuju destinasi populer seperti Pantai Kuta Mandalika, semakin memperkuat potensi ini.

Ekowisata budaya di *Sade* tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pembuatan dan penjualan tenun, pertunjukan tari, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata membuka peluang peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, ekowisata ini menjaga keaslian budaya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Sebagai contoh, *Sade* dapat belajar dari keberhasilan Desa Penglipuran di Bali yang terkenal karena kebersihan dan promosi digitalnya, serta Desa *Baduy* di Banten yang menonjolkan kesederhanaan dan pelestarian adat tanpa modernisasi. Dengan meniru strategi dari destinasi-destinasi ini, *Sade* dapat memperbaiki infrastruktur, meningkatkan promosi, dan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan wisata. Untuk memaksimalkan potensi, kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan swasta sangat penting. Pemerintah dapat meningkatkan infrastruktur dan memberikan pelatihan, sementara swasta dapat berinvestasi dalam fasilitas dan promosi global. Program seperti Desa Wisata Mandiri juga membuka peluang pendanaan dan dukungan teknis.

Dengan pengelolaan terencana dan kolaborasi yang kuat, *Sade* dapat menjadi contoh sukses ekowisata budaya di Indonesia, memperkuat identitas budaya lokal, dan berkontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat nasional dan internasional.

REFERENSI

- Adrian, Hendri, and Wayan Resmi. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat *Sade* Lombok Tengah." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2019): 13. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.670>.
- ARANI, SYAIFUL AKBAR. "Laporan Hasil Penelitian Agribisnis" 44, no. 2 (2006): 8-10.
- Desa, Eksistensi, and Wisata Sasak. "3 1,2,3" 3, no. 6 (2024): 961-66.

¹³ Wijaya, "M Masyarakat Madani."

- Ismayanti. "Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar)," 2020, 1–184. [http://repository.usahid.ac.id/322/1/Draf Buku Dasar-dasar Pariwisata - Ismayanti %281%29.pdf](http://repository.usahid.ac.id/322/1/Draf%20Buku%20Dasar-dasar%20Pariwisata%20-%20Ismayanti%281%29.pdf).
- Kaihatu, Thomas Syefanus, I Dewa Gde Satrya Widya Dutha, and Lexi Pranata. "Model Ekowisata Di Kalangan Milenial," 2021, 1–142.
- Muaini, Muaini, and Zainudin Zainudin. "Nilai Religi Arsitektur Rumah Adat Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah." *Historis | FKIP UMMat* 2, no. 2 (2017): 38. <https://doi.org/10.31764/historis.v2i2.192>.
- Pengembangan, Strategi, Taman Wisata, Mangrove Angke, Kapuk Menuju, and Pariwisata Berkelanjutan. "Strategi Pengembangan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan" 6, no. 2 (2024): 166–74. <https://doi.org/10.51977/jiip.v6i2.1866>.
- Setyanto, Yugih, and Septia Winduwati. "Diseminasi Informasi Terkait Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dan Budaya Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat)." *Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2018): 164. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.1077>.
- Timur, Wisata Duda. "JURNAL PENGABDIAN DOSEN" I, no. 1 (2024).
- Wijaya, Muhamad Rudi. "M Asyarakat Madani" 9, no. 2 (2024): 161–88.